

PERKEMBANGAN ILMU KEDOKTERAN KEHAKIMAN MENUJU ILMU  
KEDOKTERAN FORENSIK  
Notosoehardjo, Indrayana  
KKA KK PG 110/10 Not p

Sejak awal mula, alat utama penyelidikan kasus-kasus forensik adalah **interpretasi dan pengamatan bukti-bukti ragawi**. Ilmu forensik pertama kali diterapkan pada paruh ke dua abad kesembilan belas, melalui perbaikan cara penyelidikan kasus-kasus. Hal ini memperbaiki validitas kesimpulan yang ditarik oleh pihak berwenang yang bertanggung jawab pada penyelidikan.

Beberapa usaha telah dibuat untuk mengorganisasi bidang-bidang khusus di dalam departemen kepolisian, untuk memproses bukti-bukti yang diperoleh. Pihak penyelidik secara individual memperoleh informasi ilmiah dari departemen kimia atau farmakologi, yang mempunyai pengetahuan ilmiah dan peralatan teknis seperti mikroskop. Pejabat pelaksanaan undang-undang harus mengalokasikan bahan-bahan yang diperoleh dan mengirimkan bukti-bukti untuk diproses oleh institusi-institusi terkait.

Karena ada fungsi-fungsi identifikasi, maka muncul laboratorium ilmiah di dalam organisasi kepolisian di beberapa instansi. Biro identifikasi berkembang sejalan dengan semakin banyaknya tindak kriminal di dalam masyarakat. Tidak seperti dahulu kala, pelaksanaan undang-undang tidak bisa lagi hanya tergantung pada kelihaihan personil polisi yang mengetahui penjahat dan kelompok mereka sebegitu baik dan biasanya bisa memberitahu dengan akurat hasil kerja siapa kejahatan tertentu itu. Mula-mula, biro identifikasi menggunakan metode identifikasi Bertillon, yang berdasarkan pada pengukuran antropologis yang didukung oleh dokumentasi fotografi. Teknik Bertillon kemudian digantikan oleh *teknik yang jauh lebih akurat yaitu sidik jari*. Pemrosesan sidik jari kemudian menjadi bertambah baik dengan adanya tanggung jawab baru untuk menangani bukti-bukti ragawi

